

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Padang sebagai daerah perbukitan dan dataran rendah yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia serta daerah yang berada di lempeng Indo-Australia dengan Eurasia menjadikannya rentan terhadap bencana salah satunya gempa bumi. Berdasarkan data nasional Kota Padang menduduki peringkat ke-97 sebagai kabupaten/kota di Indonesia berisiko tinggi bencana dengan skor 169,92 (BPBD Kota Padang, 2021; Wiguna et al., 2020).

Bencana gempa bumi merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara mendadak. Selama 15 tahun terakhir ini (2004-2018) Kota Padang telah mengalami gempa bumi yang merusak salah satunya gempa bumi yang terjadi pada 30 September 2009 silam (Setiyono, 2019). Berdasarkan data dari BPBD Kota Padang, kejadian tersebut menelan korban jiwa sebanyak 383 orang, 431 orang terluka berat, dan 771 terluka ringan. Selain itu gempa bumi juga mengakibatkan kerusakan fisik seperti rumah, tempat ibadah, sarana kesehatan, sekolah dan lainnya (Sampaguita, 2013).

Kecamatan Koto Tengah dengan 13 kelurahan diantaranya Kelurahan Pasie Nan Tigo disebut sebagai salah satu kecamatan di Kota Padang yang masuk kedalam kawasan rawan bencana gempa bumi, dan sebagai wilayah zona merah dengan tingkat risiko sangat tinggi terhadap kerawanan gelombang pasang dan tsunami berdasarkan kajian risiko bencana di wilayah kawasan rawan bencana (BPBD Kota Padang, 2021).

Melihat tingginya potensi bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo, perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana salah satunya dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Bentuk kesiapsiagaan tersebut diantaranya dengan melakukan simulasi bencana gempa bumi dan pembentukan kader tanggap bencana yang akan melakukan upaya preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan kemampuannya dalam kesiapsiagaan bencana (Solikhah et al., 2020). Hal ini didukung oleh Herlina et al (2019) yang mengatakan bahwa pembentukan kader kesehatan merupakan upaya pemerintah dalam menekan angka kematian di setiap wilayah karena peran kader adalah membantu petugas kesehatan dalam penanggulangan kegawatdaruratan kesehatan sehari-hari.

Kader Siaga Bencana (KSB) adalah masyarakat yang berperan dalam mencegah gawat darurat, kesiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi bencana, serta berfungsi untuk reaksi cepat penanganannya pada bidang kesehatan (Serevia, 2021). Sebagai *role model* dan penggerak masyarakat di lingkungannya kelompok kader siaga bencana melakukan kesiapsiagaan bencana seperti memberikan pendidikan kesehatan/penyuluhan terkait bahaya yang ditimbulkan bencana, memberikan informasi terkait langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin keselamatan serta kelangsungan hidup masyarakat selama dan setelah bencana. Masyarakat yang berada dilingkungan rawan bencana harus di bekali dengan persiapan diri menghadapi bencana seperti menambah pengetahuan, mengikuti pelatihan dan simulasi bencana yang diadakan oleh organisasi tertentu (Kase et al., 2018; Keith et al., 2015).

Kader siaga bencana dalam menjalankan tugasnya melakukan penilaian terhadap kemampuan diri yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana. Keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana dikenal dengan *self efficacy* (Syarif & Mastura, 2015). Individu cenderung tidak bertindak jika menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana (*self efficacy* rendah), sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih

siap untuk menghadapi bencana, karena *self efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya (Herdwiyanti & Sudaryono, 2013a).

Berdasarkan dimensinya Bandura (1997) membagi *self efficacy* menjadi 3 bagian, yaitu tingkat (*magnitude*) merupakan perbedaan tiap individu menyelesaikan suatu tugas, keluasan (*generality*) merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan sesuatu, dan juga kekuatan (*strength*) memfokuskan pada level kekuatan atau resistensi dari seseorang terhadap keyakinannya. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan memiliki komitmen yang kuat terhadap kegiatan yang dilakukan; segera bangkit dan bersemangat dari putus asa dan rasa kecewa; bisa mengembangkan minat dan berpartisipasi diberbagai kegiatan; serta menganggap tantangan suatu hal yang dikuasi. Sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah selalu memikirkan kegagalan; cepat kehilangan kepercayaan diri; saat menemukan tugas yang sulit cenderung merasa itu hal diluar kemampuannya; dan sering menghindari tantangan. Sehingga nilai efikasi diri mampu mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang.

Bandura (1997) menyatakan *self efficacy* terbentuk setelah mendapatkan pengalaman untuk melakukan suatu hal, dan dari pengalaman seseorang yang dipelajari sehingga bisa membandingkan dengan kemampuannya. Pengalaman tersebut meningkatkan penilaian harapan akan kemampuan dalam melakukan suatu hal, mendapatkan dorongan yang besar dalam melakukan hal tersebut sehingga mereka mengoptimalkan kemampuannya dan tanpa keraguan. Hambatan dalam emosional seperti kecemasan, kepanikan, disabilitas mental akan menghambat seseorang dalam mengoptimalkan kemampuannya sehingga emosional yang tangguh sangat diperlukan. Kader siaga bencana telah

mengikuti kegiatan simulasi bencana gempa bumi sehingga *self efficacy* dari kader tersebut telah terbentuk dari pengalaman simulasi tersebut.

Kegiatan simulasi bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo telah terlaksana pada tanggal 09 – 12 Juni dengan Kader Siaga Bencana (KSB) memainkan perannya dengan optimal. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 3 Kader Siaga Bencana, satu diantaranya mengatakan siap dalam membantu kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat, karena telah mengikuti simulasi bencana dan telah beberapa kali mendapatkan edukasi serta pelatihan dari Gugah Nurani Indonesia (GNI), namun 2 orang kader lainnya merasa belum yakin dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, menganggap tugas kader merupakan pekerjaan yang sulit dan berat, harus terlatih dalam segala hal yang menunjang keselamatan dan kesehatan masyarakat disituasi bencana sedangkan ini merupakan pertama kalinya bagi mereka mengikuti pelatihan simulasi bencana yang diadakan oleh mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas, dan Kader Siaga Bencana mayoritasnya merupakan masyarakat yang belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan kebencanaan.

Melihat hal tersebut perlu diketahui bagaimana *self efficacy* kader siaga bencana dalam menjalankan perannya dengan baik setelah diadakannya simulasi karena nantinya Kader Siaga Bencana memiliki peran yang penting dalam fase pra bencana, tanggap darurat, serta pasca bencana (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Gambaran *Self Efficacy* Kader Siaga Bencana Pasca Simulasi Gempa Bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis menentukan rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Gambaran *Self Efficacy* Kader Siaga Bencana Pasca Simulasi Gempa Bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* kader siaga bencana pasca simulasi Gempa Bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* kader siaga bencana pasca simulasi Gempa Bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- b. Untuk mengetahui gambaran karakteristik kader siaga bencana pasca simulasi Gempa Bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keilmuan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu keperawatan bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana dikomunitas khususnya kader siaga bencana.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melihat *self efficacy* kader siaga bencana menghadapi bencana gempa bumi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar dan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang serupa.